

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perayaan tahun baru identik dengan kemeriahan seperti berkumpul, pesta kembang api, dan meniup terompet. Dalam beraneka ragam keberagaman budaya Indonesia, Suku Batak di Sumatera Utara memiliki tradisi khas bernama Mandok Hata, yaitu menyampaikan ucapan, harapan, atau permintaan maaf secara terbuka di depan keluarga saat malam pergantian tahun baru. Tradisi ini diawali dengan ibadah malam tahun baru, dilanjutkan dengan kembang api, lalu Mandok Hata yang dimulai dari anggota termuda hingga kepala keluarga. Tradisi ini menjadi ritual reflektif, tempat setiap anggota keluarga mulai dari yang termuda hingga yang tertua, menyampaikan rasa syukur, permintaan maaf, harapan, dan penguatan nilai-nilai kekeluargaan. Tradisi ini dilaksanakan secara langsung, tanpa batas waktu, dan sarat dengan nilai-nilai sosial, spiritual, serta kultural (RI, 2024).

Dalam kebudayaan masyarakat Batak, terdapat beragam tradisi adat yang kaya akan makna. Meskipun beberapa praktik adat Batak serupa dengan yang dilakukan suku lain, tradisi Mandok Hata memiliki kekhasan tersendiri dan mungkin kurang dikenal di luar suku Batak. Mandok Hata bukan sekedar ucapan biasa; ia adalah bagian integral dari upacara besar, seperti upacara kematian, pesta tugu, dan perayaan lainnya. Ciri Khas Mandok Hata adalah pernyampiannya yang harus disertai dengan *umpasa* secara lisan, tanpa bantuan teks tertulis. Selain itu,

pelaksanaan Mandok Hata tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang; hanya individu yang dihormati dan dianggap memiliki Sahala Huaton (kekuatan dan keberuntungan) yang dapat melaksanakannya (Mdk/djp, 2023)

Momen ini kerap mengharukan karena menjadi ruang refleksi, evaluasi, dan saling menasihati. Meski menegangkan dan menakutkan bagi anak muda, Mandok Hata memberi kesempatan menyampaikan hal-hal yang sulit diungkapkan. Setelahnya, keluarga menikmati hidangan ringan, saling bersalaman, dan mengucapkan selamat tahun baru. Tradisi ini bisa berlangsung 2-3 jam dan sering melibatkan keluarga besar. Karena budaya merantau yang kuat dalam Suku Batak, malam tahun baru menjadi saat penting bagi orang Batak untuk pulang kampung, bersyukur, dan menjaga tradisi Mandok Hata tetap hidup. (RI, 2024).

Mandok Hata rangka tahun baru artinya “berbicara” di hadapan seluruh keluarga menyampaikan tentang ucapan syukur, rasa terima kasih, permintaan maaf akan kesalahan yang dilakukan selama setahun yang telah dilewati, ataupun rasa stress dan kecewa yang telah lama terpendam dan setiap orang wajib untuk menyampaikannya. Para remaja atau anak-anak akan mendapatkan giliran terlebih dahulu untuk menyampaikan pendapatnya karena umunya mereka hanya menyampaikan sedikit kata. Setiap orang yang berada dan ikut berkumpul dalam acara tersebut harus berbicara. (Pribadi, 2024). Mandok Hata merupakan tradisi lisan yang dilakukan pada malam pergantian tahun baru. Dalam tradisi ini, setiap anggota keluarga, mulai dari yang tertua diberikan kesempatan untuk menyampaikan permintaan maaf, ucapan syukur, harapan, serta refleksi atas perjalanan hidup selama setahun terakhir. Sehingga tradisi ini tidak hanya

mempererat hubungan kekeluargaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, intropeksi, dan penghormatan terhadap sesama (Kemenparekraf, 2024).

Dalam praktiknya, tidak ada aturan mengenai batas waktu dalam berbicara, sehingga acara ini sebagai sebuah acara yang luar biasa. Mandok Hata memiliki makna bahwa setiap orang dapat mengatakan apa saja yang terdapat dalam pikiran serta hatinya. Namun, bagi generasi muda, tradisi ini menjadi salah satu momen yang mengkhawatirkan dan diantisipasi. Bahkan terdapat generasi muda yang menganggap sebagai sebuah momok dan mereka mencari berbagai alasan untuk tidak mengikuti acara Mandok Hata pada pergantian malam tahun baru. Generasi muda tersebut juga menyadari hal tersebut tidak mungkin karena ancaman orang tua yang diberikan kepada mereka lebih menakutkan, sehingga Mandok Hata dalam acara malam pergantian tahun baru adalah hal yang wajib (Muharrami, 2021).

Sebagai generasi yang sangat dipengaruhi media digital, Generasi Z memiliki gaya komunikasi yang unik sehingga mereka sering menggunakan bahasa campuran dan slang asing. Generasi Z cenderung menganggap interaksi digital setara dengan tatap muka, yang berdampak pada keterampilan komunikasi langsung. Agar menjaga keharmonisan sosial, setiap generasi perlu mencapai pemahaman bersama dalam berkomunikasi. Perbedaan gaya komunikasi antar generasi mempengaruhi cara membangun relasi dan efektivitas pesan. Oleh karena ini, pemahaman terhadap pola komunikasi baru menjadi hal penting untuk menilai dampak jangka panjang interaksi lintas budaya. (Salsabila et al., 2024).

Realitas pergeseran sikap Generasi Z terhadap tradisi Mandok Hata terekam secara jelas dalam narasi yang mereka bangun di ruang digital seperti TikTok. Melalui berbagai unggahan, tradisi yang idealnya menjadi momen reflektif, penuh kehangatan, dan mempererat kekeluargaan justru digambarkan sebagai sebuah pengalaman yang menegangkan dan juga memicu kecemasan serta tekanan psikologis.



Gambar 1.1 Sumber Tiktok @jolaquee

Sebuah unggahan Tiktok dari akun @jolaquee mengunggah beberapa konten yang secara terang-terangan menceritakan pengalaman seorang individu Generasi Z terhadap tradisi Mandok Hata. Konten tersebut disajikan dengan menampilkan seorang wanita dengan ekspresi yang menunjukkan kecemasan dan ketakutan. Konten pertama disertai teks “sialan dia gatau ‘mandok hata’ moment paling ditakuti dan dihindari”. Narasi ini secara jelas menekankan bahwa bagi generasi Z, Mandok Hata telah berubah menjadi momen yang tidak menyenangkan. Mandok Hata adalah sebuah “momok” yang ingin mereka hindari.



Gambar 1.2 Sumber Tiktok @jolaquee

Konten lainnya pada akun yang sama @jolaquee menunjukkan wanita tersebut dengan mimik wajah memohon, disertai tulisan “minta ke mama biar gausah ‘mandok hata’”. Unggahan ini menggambarkan upaya Generasi Z untuk bernegosiasi guna menolak keterlibatannya dalam tradisi. Sikap penolakan untuk melibatkan diri dalam tradisi Mandok Hata mencerminkan adanya perbedaan cara pandang dan cara berkomunikasi antara Generasi Z dengan generasi sebelumnya.

Fenomena penolakan dan kecemasan yang terekam dalam narasi digital tersebut mengindikasikan adanya gap komunikasi antar generasi yang mendalam. Kesenjangan ini muncul karena adanya perbedaan pemaknaan yang tajam antara generasi tua dan generasi Z. Bagi generasi sebelumnya (orang tua), Mandok Hata dimaknai sebagai ruang sakral untuk melestarikan hierarki adat dan nilai spiritual. Sebaliknya bagi generasi Z yang tumbuh dengan budaya digital yang massive, langsung, dan ringkas, keharusan berbicara di depan forum keluarga besar dengan tata krama adat yang kaku dimaknai sebagai tekanan psikologis (pressure).

Ketidaksesuaian makna inilah yang memicu kecemasan komunikasi. Gen Z bukan sekadar malas berbicara, melainkan merasa cemas menghadapi standar penilaian generasi sebelumnya yang dianggap berat dan menghakimi. Akibatnya, alih-alih menjadi momen rekonsiliasi, Mandok Hata justru menjadi arena konflik batin bagi anak muda yang merasa cara komunikasi mereka tidak terwadahi dalam struktur tradisi tersebut. Sehingga pada akhirnya, Tradisi Mandok Hata ini merupakan tradisi yang “wajib” justru menjadi subjek tawar-menawar.

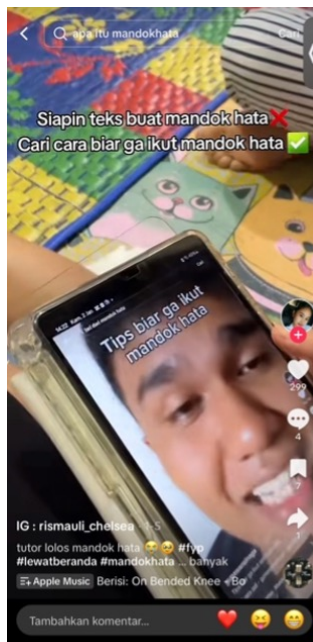
Secara normatif dan idealis, tradisi Mandok Hata pada dasarnya dibangun sebagai ruang egaliter dua arah, di mana semua anggota keluarga memiliki hak yang sama untuk mengeksplorasi kekhawatiran satu sama lain, mengekspresikan perasaan mereka, dan saling memaafkan untuk mencapai rekonsiliasi yang lengkap. Namun, realitas empiris menunjukkan kesenjangan argumen yang tajam (*argument gap*) antara konsep ideal ini dan pengalaman hidup (*lived experience*) Generasi Z. Di lapangan, kaum muda mengalami Mandok Hata bukan sebagai forum dialogis yang seimbang, melainkan sebagai bentuk evaluasi karakter dan monolog sepihak yang hierarkis dari orang tua kepada anak-anak. Ketakutan akan penilaian sepihak, rasa malu, dan tekanan psikologis yang dihasilkan dari komunikasi satu arah ini adalah pendorong utama perlawanan, kecemasan performatif, dan perilaku menghindar di antara migran Batak Generasi Z. Realitas ini diperkuat oleh penelitian Muharrami (2021), yang mengungkapkan bahwa komunikasi dalam Mandok Hata seringkali tidak egaliter secara harfiah, melainkan sarat dengan konten evaluatif, teguran terselubung, dan bahkan ekspresi sarkasme, yang

sebagian besar diucapkan oleh generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda (Muharrami, 2021).



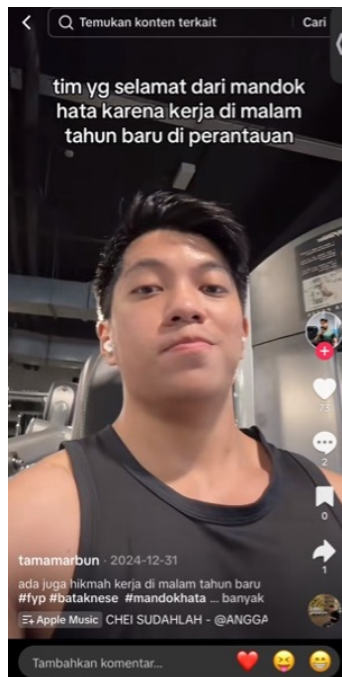
Gambar 1.3 Sumber Tiktok @jolaquee

Dalam sisi seorang mahasiswa, akun @jolaquee di tiktok juga mengunggah konten yang mengungkapkan kelegaan dengan tulisan: “USU ujian tanggal 2 januari, ortu nyuruh balik tanggal 31 Desember karna takut tgl 1 gaada bus, makasih Tuhan gaada lagi drama “Mandok Hata”. Penggunaan kata “drama” menyiratkan adanya ketegangan dan ketidaknyamanan yang dirasakan Generasi Z terhadap tradisi ini sehingga mencari berbagai alasan untuk tidak mengikuti acara Mandok Hata”.



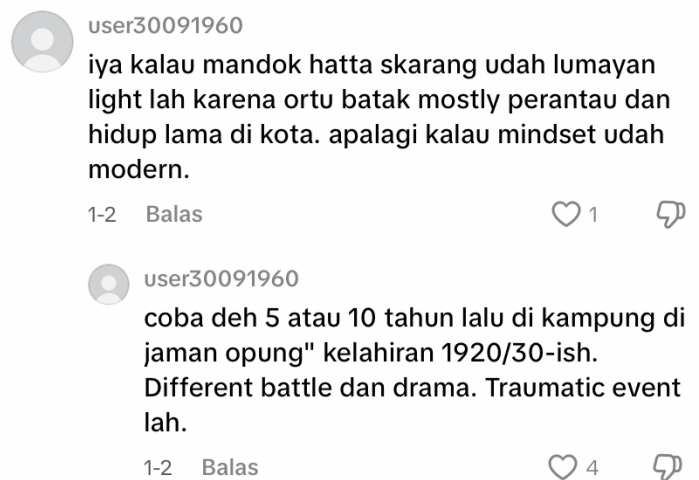
Gambar 1.4 Sumber Tiktok @rismauli_chelsea

Pada akun Tiktok @rismauli_chelsea, justru sebuah unggahan yang menampilkan layar ponsel memperlihatkan sebuah daftar centang kontras: “siapin teks buat mandik hata ✗ cari cara biar gak ikut mandok hata ✔” visual ini memberikan bukti kuat mengenai prioritas Generasi Z yang lebih memilih mencari strategi penghindaran daripada mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam tradisi.



Gambar 1.5 Sumber Tiktok @adipatidolcelatte

Akun Tiktok bernama @adipatidolcelatte mengunggah video seorang pria dengan tulisan di layar : “tim yang selamat dari Mandok Hata karena kerja di malam tahun baru di perantauan”. Kalimat “tim yang selamat” merujuk pada Mandok Hata meruoakan sesuatu yang tidak enak atau melelahkan, makanya mereka merasa “selamat” kalau bisa menghindarinya. Hal ini menunjukkan bahwa anak muda saat ini merasa tidak nyaman atau enggan untuk terlibat dalam tradisi tersebut. Alasan “karena kerja di malam tahun baru di perantauan” menunjukkan bagaimana pekerjaan atau tinggal jauh dari rumah jadi “alasan” untuk generasi Z tidak turut dalam tradisi tersebut.



Gambar 1.6 Sumber Komentar Tiktok @user30091960

Sedangkan pada kolom komentar, akun dengan nama pengguna @user30091960 menunjukkan adanya ketidaksetujuan dan perbandingan antara pengalaman Mandok Hata di masa lalu dengan realitas Mandok Hata yang ada saat ini. Komentar pertama dari user tersebut menyatakan bahwa, “iya kalau Mandok Hata skarang udah lumayan light lah karena ortu batak mostly perantauan dan hidup lama di kota. Apalagi kalau mindset udah modern.” Pernyataan ini menyiratkan pandangan bahwa tradisi Mandok Hata telah mengalami pelonggaran atau adaptasi menjadi lebih “ringan” seiring dengan orang tua Batak yang banyak merantau dan beradaptasi dengan kehidupan kota serta pola pikir modern.

Ketidaksetujuan @user30091960 semakin diperjelas dalam balasan selanjutnya, di mana ia menyatakan, “coba deh 5 atau 10 tahun lalu di kampung jaman opung” kelahiran 1920/30-ish. *Different battle* dan drama. Traumatic event lah.” Komentar ini secara kuat menyuarakan adanya pengalaman yang jauh lebih berat, sulit, dan bahkan traumatis dalam tradisi Mandok Hata di masa lampau, khususnya di lingkungan kampung dan pada generasi terdahulu. Frasa “*Different*

battle dan drama. Traumatic event lah” menunjukkan bahwa bagi generasi sebelumnya, Mandok Hata bukan sekedar momen refleksi, melainkan sebuah pertarungan emosional yang intens dan meninggalkan kesan mendalam, bahkan negative.

Karakteristik narasi digital yang ditemukan di platform TikTok menggambarkan perlawanan ini dengan lebih jelas dan dramatis. Konten yang diproduksi oleh kreator Generasi Z Batak secara khusus menampilkan strategi penghindaran untuk menghindari kembali ke kampung halaman mereka di akhir tahun. Alasan seperti "berpura-pura sibuk bekerja di luar negeri" atau "karena jadwal ujian universitas yang padat" dibangun sebagai tameng untuk menyelamatkan mereka dari "drama Mandok Hata". Komentar dipenuhi dengan sentimen serupa, memposisikan Malam Tahun Baru bukan sebagai perayaan yang hangat tetapi sebagai medan pertempuran psikologis karena standar evaluasi yang kaku dan menuntut dari generasi sebelumnya. Fenomena validasi massal di ruang digital ini mencerminkan argumen Chang & Chang (2023) bahwa media sosial telah menjadi ruang utama bagi penduduk asli digital untuk membentuk sikap, mengekspresikan perlawanan kolektif, dan mencari validasi atas kecemasan psikologis yang mereka hadapi di lembaga sosial tradisional (Chang & Chang, 2023).

Mandok Hata bukan hanya warisan budaya, namun juga sarana pembentukan karakter dan pemulihan hubungan antarpersonal dalam keluarga. Dalam konteks ini, Mandok Hata berperan sebagai media rekonsiliasi budaya, di mana anggota keluarga saling mengungkapkan kekecewaan, menerima maaf, dan

menyatukan kembali relasi yang renggang. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa rekonsiliasi tidak hanya menuntut keadilan logis, tetapi juga spiritual dan emosional (K. Nababan, 2022). Dalam perspektif yang lebih dalam, tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai pengampunan yang sangat selaras dengan ajaran agama yaitu saling memaafkan dan memulai tahun yang baru dengan hati yang bersih. Namun, proses ini tidaklah mudah, karena dalam budaya Batak terdapat tekanan psikologis yang tinggi terkait rasa malu dan harga diri, yang membuat sebagian generasi muda merasa tertekan saat harus berbicara jujur di depan keluarga besar (Manik dkk., 2024).

Lebih jauh, Mandok Hata juga mengandung nilai-nilai pendidikan demokrasi dalam keluarga. Tradisi ini memberikan ruang bagi setiap individu, tanpa memandang usia atau posisi, untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka secara terbuka. Ini merupakan praktik komunikasi yang mencerminkan partisipasi aktif, kebebasan berbicara, kesetaraan dalam forum kekeluargaan yang menjadi hal esensial dalam demokrasi (K. R. Nababan, 2023).

Sayangnya, kehadiran nilai-nilai luar dan pola komunikasi instan membuat praktik ini kerap dihindari oleh Generasi Z. Bahkan, dalam konteks komunikasi lintas generasi, muncul gaya bahasa sarkastik yang menyiratkan bentuk resistensi atau ketidaknyamanan dalam menjalani tradisi ini. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara ekspresi tradisional dan realitas kontemporer (Muharrami, 2021).

Namun demikian, studi di Parapat, Simalungun, menunjukkan bahwa Mandok Hata masih menjadi alat pembentuk karakter dan pelatihan komunikasi

publik yang efektif, melatih anak muda untuk berbicara jujur, percaya diri, dan menghargai struktur sosial keluarga Batak Toba. Tradisi ini bukan hanya sekedar seremonial, tetapi juga menjadi ruang pendidikan informal yang membentuk kepekaan sosial dan rasa hormat (Hutagalung & Puspitawati, 2024).

Budaya menjadi sebuah bagian penting dalam identitas kelompok masyarakat, salah satunya dalam tradisi Suku Batak. Batak Toba merupakan sub Suku Batak yang mempunyai tiga struktur utama yaitu *Dalihan natolu* (tiga tungku) yang terdiri *hula hula* (sumber istri), *dongan tubu* (saudara semarga), dan boru (penerima istri) dari ketiga struktur tersebut, memiliki fungsi yang sama. (Sibarani & Gulo, 2020). Dalam Budaya Batak Toba memiliki sebuah tradisi yang dinamakan sebagai tradisi “*Mandok Hata*” dan tradisi ini mengambil peran penting dalam kehidupan bermasyarakat suku Batak Toba. Diartikan secara harfiah *Mandok Hata* berarti “mengungkapkan kata” atau “menyampaikan pendapat”.

Prosesi *Mandok Hata* dilakukan dengan tata krama adat yang menjunjung tinggi sopan santun dan rasa hormat. Dilihat dari praktiknya, tradisi *Mandok Hata* memberikan gambaran nilai kebersamaan, keterbukaan, juga prinsip musyawarah untuk mufakat karena setiap pendapat yang telah disampaikan menjadi bahan untuk pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan. Tradisi *Mandok Hata* memberikan kesempatan ruang untuk semua orang dapat berpartisipasi. *Mandok Hata* bukan perihal hanya berbicara atau mengucapkan kalimat, namun *Mandok Hata* merupakan hal yang bermakna karena mencerminkan kearifan lokal yang memiliki nilai filosofis, religius, dan sosial. *Mandok Hata* juga dinilai sebagai

media untuk menyampaikan rasa hormat, juga doa serta harapan sesuai dengan adat yang diwariskan kepada setiap generasi (Pribadi, 2024).

Perkembangan teknologi yang mempercepat arus informasi dan memperluas ruang interaksi sosial lintas batas turut mempengaruhi sistem nilai yang dianut masyarakat. Akibatnya, terjadi krisis karakter, identitas, dan integritas yang dirasakan pada kalangan Generasi Z yang telah terpapar budaya global melalui media digital. Permasalahan ini tidak terjadi tiba-tiba, tetapi merupakan akibat dari semakin rapuhnya fondasi nilai dalam masyarakat yang tidak diperbaharui secara kontekstual. Seiring dengan melemahnya akar budaya lokal, Generasi Z semakin kehilangan pijakan etis dan moral yang seharusnya menjadi pedoman dalam menghadapi kompleksitas zaman. Maka dari itu generasi Z sangat membutuhkan lanadsan etika dan nilai-nilai fundamental yang berakar pada budaya sendiri untuk menghadapi tekanan budaya luar. (Defriansyah dkk., 2023)

Pada arus globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, Generasi Z menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitas budaya lokal sembari menyesuaikan diri dengan budaya global. Globalisasi membawa peluang, namun juga risiko hilangnya kekhasan budaya akibat homogenisasi sehingga identitas budaya lokal berpotensi terpinggirkan bahkan terlupakan. Generasi Z tumbuh di tengah dominasi budaya global, menjadikan media sosial sebagai ruang utama komunikasi dan cenderung lebih akrab dengan tren digital dibandingkan dengan kearifan lokal (Umi Latifah dkk., 2025).

Namun seiring perkembangan zaman dan pesatnya arus globalisasi, terjadi pergeseran nilai di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z. Generasi yang

lahir antara tahun 1997 hingga 2012 ini tumbuh dalam era digitalisasi yang masif, di mana informasi dan budaya asing mudah diakses melalui internet dan media sosial. Era *Society 5.0* *viralitas* dan *trend* menjadi kunci penyebaran nilai budaya. Generasi Z, sebagai *digital native*, memilih budaya yang bisa divalidasi secara sosial dan personal. Pada Akhirnya, inilah yang membentuk dan membuat Generasi Z rentan mengalami FOMO (*fear of missing out*) sehingga menyebabkan adanya perubahan dalam cara pandang dan sikap mereka terhadap tradisi lokal. Banyak dari mereka yang menganggap tradisi seperti *Mandok Hata* sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern.

Fenomena penolakan dan kecemasan antar generasi ini tidak dapat dipisahkan dari transformasi spasial yang dialami oleh informan. Sebagai mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah di Semarang, pergeseran geografis dari ruang domestik kampung halaman mereka di Sumatera Utara ke tanah baru menciptakan batasan baru. Status migrasi ini menciptakan pelarian spasial sementara dari kewajiban fisik ritual tradisional. Namun, ketika tahun baru tiba, ruang pribadi batin kaum muda yang mendambakan kebebasan berekspresi dipaksa untuk bergeser dan bertransisi ke ruang publik digital. Melalui media panggilan video atau telepon, esensi permintaan maaf, yang awalnya bersifat pribadi, intim, dan tertutup, kini mengalami distorsi kedekatan. Interaksi tatap muka yang dimediasi oleh layar perangkat ini justru menciptakan rasa canggung, keterasingan, dan kecemasan baru di ruang publik digital, karena hambatan teknologi seringkali mengaburkan ketulusan emosional di tengah forum-forum ramai keluarga besar di kampung halaman. Budaya tradisional seringkali dianggap using bukan semata

karena dominasi Budaya Barat, tapi karena kurangnya inovasi dalam penyajian. Sementara budaya kontemporer mampu menjembatani nilai tradisional dengan perkembangan zaman, budaya lokal masih tertinggal dalam beradaptasi. (Unairnews, 2024).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Tradisi Mandok Hata merupakan praktik komunikasi lisan yang penting dalam budaya Batak Toba, di mana individu menyampaikan pesan, harapan, dan nasihat dalam sebuah prosesi adat. Mandok Hata berarti “mengungkapkan kata” atau “menyampaikan pendapat”, dan pelaksanaannya menjunjung tinggi sopan santun serta rasa hormat. Tradisi ini juga menunjukkan nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan musyawarah untuk mencapai mufakat, karena setiap pendapat yang disampaikan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Mandok Hata memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk dapat berpartisipasi.

Namun, pada kenyataan dan realitas yang terjadi saat ini, terdapat perubahan pemaknaan mengenai tradisi Mandok Hata yang dialami oleh Generasi Z yang berdasar pada pahitnya pengalaman Mandok Hata sehingga tradisi ini pada akhirnya tidak dimaknai sebagai sesuatu yang penting bagi Generasi Z. Penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana Generasi Z Suku Batak memahami pemaknaan tradisi Mandok Hata. Sehingga dari topik tersebut, peneliti merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana Pengalaman Generasi Z Suku Batak perantau di Kota Semarang dalam mengkoordinasikan dan menegosiasikan makna tradisi Mandok Hata?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini, dengan judul “Memahami Pengalaman Mengkoordinasi Pemaknaan Mengenai Tradisi Mandok Hata pada Generasi Z Suku Batak Perantau di Kota Semarang”, berakar kuat pada latar belakang yang menunjukkan adanya pergeseran dinamika budaya di tengah arus globalisasi. Tradisi Mandok Hata yang secara historis merupakan tradisi khas Suku Batak untuk menyampaikan ucapan, harapan, atau permintaan maaf secara terbuka di depan keluarga telah lama menjadi ritual reflektif dan sarana pembentukan karakter serta pemulihan hubungan antarpersonal dalam keluarga. Tradisi lisan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai seperti syukur, saling memaafkan, dan mempererat hubungan keluarga tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan prinsip musyawarah untuk mufakat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus digitalisasi, terutama yang dialami oleh kalangan Generasi Z yang tumbuh dalam era digitalisasi yang masif dan terbiasa dengan komunikasi digital yang cepat dan ringkas, terjadi perubahan signifikan dalam cara pandangan mereka terhadap tradisi ini. Mandok Hata yang idealnya sakral justru menjadi salah satu momen yang mengkhawatirkan dan diantisipasi bahkan dianggap sebagai sebuah “momok” yang membuat Generasi Z mencari berbagai alasan untuk menghindari tradisi tersebut. Realitas pergeseran sikap Generasi Z terhadap tradisi Mandok Hata ini terekam jelas dalam

narasi mereka di media sosial seperti TikTok, di mana tradisi yang idealnya menjadi momen reflektif justru digambarkan sebagai sebuah pengalaman yang menegangkan dan juga memicu kecemasan serta tekanan psikologis. Perbedaan gaya komunikasi antar generasi mempengaruhi cara membangun relasi dan efektivitas pesan, menimbulkan ketegangan antara tradisi dengan gaya hidup di zaman sekarang.

Permasalahan ini menggarisbawahi tantangan besar Generasi Z dalam menjaga identitas lokal sembari menyesuaikan diri dengan budaya global, yang dapat mengakibatkan hilangnya tradisi budaya. Oleh karena itu dari latar belakang tersebut, dirumuskanlah pokok penelitian bagaimana Memahami Pengalaman Mengkoordinasi Pemaknaan Mengenai Tradisi Mandok Hata pada Generasi Z Suku Batak Perantau di Kota Semarang memaknai komunikasi dalam tradisi Mandok Hata. Menjawab permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman koordinasi pemaknaan Generasi Z Suku Batak perantau di Kota Semarang dalam mengkoordinasikan, menegosiasikan, dan mengadaptasi makna tradisi Mandok Hata di tengah dinamika keluarga, perantauan, dan budaya digital.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperluas kontribusi kajian komunikasi budaya dan antar generasi dengan mengintegrasikan tiga pendekatan teoritis. melalui, *Coordinated Management of Meaning (CMM)* dan *Cultural Identity Theory* (Teori Identitas Budaya), Penelitian ini memperkaya pemahaman terhadap bagaimana konstruksi makna, pengelolaan interaksi, dan pembentukan

identitas budaya berlangsung dalam konteks tradisi Mandok Hata di era digital. Hal ini menjadi sumbangsih penting dalam mengembangkan teori komunikasi berbasis kearifan lokal di tengah perubahan sosial

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan kepada keluarga Batak Toba, pemuka adat, gereja, dan lembaga pendidikan tentang cara menyusun pendekatan komunikasi lebih inklusif, adaptif, dan dialogis dalam menjembatani generasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk menciptakan strategi komunikasi antar generasi agar tradisi Mandok Hata tetap relevan dan diterima oleh Generasi Z yang hidup dalam budaya digital.

1.4.3 Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini mendukung pelestarian budaya lokal sebagai fondasi pembentukan karakter dan identitas generasi muda. Penelitian ini juga mendorong rekonsiliasi dan harmoni dalam keluarga melalui pendekatan komunikasi lintas generasi yang mengedepankan dialog, refleksi, pengakuan identitas budaya masing-masing generasi.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

1.5.1 State of the Art

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan perspektif terhadap tradisi Mandok Hata dalam Budaya Batak Toba, baik dari aspek kultural, pendidikan, hingga dinamika sosial dalam era globalisasi.

Studi oleh Ulya Muharrami (2021) dalam jurnal berjudul “Sarcasm

Identification of Batak Toba Culture in the Mandok hata New Year Celebration” menyoroti dimensi gaya bahasa dalam tradisi Mandok Hata, khususnya dalam bentuk sarkasme. Dalam analisisnya terhadap empat video dokumentasi Mandok Hata, ditemukan lima jenis gaya sarkasme yang digunakan oleh para penutur, dengan jenis yang paling dominan adalah kontras antara sentiment negative dan situasi positif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta analisis wacana pragmatik untuk mengidentifikasi gaya bahasa dan makna implisit. Hal ini menandakan bahwa komunikasi dalam Mandok Hata bukan hanya literal, tetapi sarat dengan makna simbolik dan strategi retorik yang berfungsi menyampaikan koreksi dan teguran secara tidak langsung dalam lingkungan kekeluargaan (Muharrami, 2021).

Lebih lanjut, **Kristina Roseven Nababan (2021) melalui tulisannya berjudul “Mandok Hata Local Wisdom as a Tool for Conflict Resolution in the Batak Tribe”** mengkaji Mandok Hata sebagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai sarana conflict (resolusi konflik) dalam masyarakat Batak. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik wawancara dan observasi partisipatif, serta analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Ia menunjukkan bahwa Mandok Hata menjadi mekanisme sosial yang menekankan rekonsiliasi, pengampunan, dan penyembuhan hubungan keluarga pasca konflik, dengan peran penting orang tua sebagai mediator. Tradisi ini dipandang memiliki kekuatan spiritual dan moral dalam memperkuat hubungan sosial yang harmonis dalam keluarga besar Batak Toba (K. Nababan, 2022).

Dalam kerangka pendidikan, **Nababan (2023) juga menulis jurnal**

berjudul “Mandok Hata sebagai Pendidikan Demokrasi dalam Kebudayaan Batak” yang mengungkapkan bahwa Mandok Hata memuat nilai-nilai pendidikan demokrasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif fenomenologis, menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap lima informan kunci yang dipilih melalui teknik snowball sampling. Tradisi ini mendorong partisipasi aktif seluruh anggota keluarga, mengajarkan prinsip-prinsip seperti hak bicaram tanggung jawab sosial, musyawarah, dan kerja sama. Sebagai bentuk pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal, Mandok Hata berperan membentuk karakter dan kesaadaran politik anggota keluarga sejak dini melalui praktik langsung dalam lingkungan keluarga (K. R. Nababan, 2023).

Sementara itu, dalam konteks pelestarian tradisi, **Grace Kristina Hutagalung dan Puspitawati (2024)** dalam penelitiannya berjudul **“Mandok Hata : Tradisi pada Malam Tahun Baru Etnik Batak Toba di Kota Parapat, Kabupaten Simalungun”** menekankan pentingnya mempertahankan Mandok Hata sebagai bagian dari identitas budaya Batak Toba di tengah arus globalisasi yang deras. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap masyarakat Parapat. Tradisi ini dinilai mampu membentuk karakter anak, melatih kemampuan komunikasi publik, dan memperkuat relasi antar generasi. Namun, Globaliasi juga menyebabkan kekhawatiran akan pudarnya tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda (Hutagalung & Puspitawati, 2024).

Hal tersebut diperkuat oleh kajian **Tia Devita Manik, Marchelino Ozora Comito Napitupulu, dan Veronika Tumangger (2024)** dalam jurnal berjudul

“Mandok Hata pada Malam Tahun Baru: Merenungkan Makna Pengampunan dalam Budaya Batak dan Ajaran Kristen (Kolose 3:13)”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi Pustaka yang mengkaji makna spiritual dan sosial dari praktik Mandok Hata. Tradisi ini dipandang sebagai media untuk memperkuat hubungan keluarga, menciptakan suasana rekonsiliasi, serta memulai tahun baru dengan hati yang bersih dan penuh kasih. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak dan ajaran Kristen, Mandok Hata bukan hanya menjadi simbol budaya tetapi juga sarana spiritual yang memperkaya kehidupan bersama dalam komunitas (Manik et al., 2024).

Meskipun kelima penelitian sebelumnya telah membahas Mandok Hata dari berbagai perspektif (gaya bahasa/sarkasme, resolusi konflik, pendidikan demokrasi, pelestarian budaya, dan makna spiritual), penelitian ini bertujuan untuk mengisi *gap* dengan fokus pada pengalaman Generasi Z dalam mengkoordinasikan pemaknaan mengenai tradisi Mandok Hata. Penelitian ini secara spesifik menggali mengenai perubahan pemaknaan pada generasi Z yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat Mandok Hata dari perspektif tradisional atau fungsi umum, penelitian ini mengakui adanya perubahan pemaknaan dan pahitnya pengalaman Mandok Hata pada Generasi Z. Melihat dari sisi pengalaman subjektif dan koordinasi makna, penelitian ini mendeskripsikan dan memahami bagaimana Generasi Z secara aktif menciptakan dan mengelola pemahaman mereka tentang Mandok Hata, terutama ketika ada perbedaan pemahaman antar generasi. Hal ini selaras dengan penggunaan teori *Coordinated Management of Meaning (CMM)* yang tidak sepenuhnya dibahas secara spesifik dalam konteks pengalaman generasi

Z pada penelitian-penelitian sebelumnya

Penelitian ini secara eksplisit mengakui bahwa generasi Z yang tumbuh dalam era digitalisasi yang masif dan terpapar budaya global sehingga menyebabkan ketegangan antara identitas budaya Batak Toba yang diwariskan dan identitas diri yang dibentuk oleh lingkungan digital dan global. Aspek ini khususnya bagaimana digitalisasi dan budaya global mempengaruhi sikap dan penolakan generasi Z terhadap tradisi Mandok Hata, merupakan fokus yang lebih mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya menyentuh kekhawatiran akan pudarnya tradisi secara umum. Konstruksi identitas budaya melalui komunikasi dilihat dari teori identitas budaya, penelitian ini akan menganalisis bagaimana identitas budaya generasi Z dinegosiasikan melalui komunikasi generasi Z terhadap tradisi Mandok Hata termasuk proses penolakan sebagai wujud negosiasi identitas.

Pada penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang berlokasi di Parapat, Simalungun, sehingga penelitian ini berfokus pada generasi Z yang berasal dari Sumatera Utara dan merantau di Kota Semarang. Dengan demikian, penelitian ini mengisi *gap* secara spesifik dan mendalam mengeksplorasi pengalaman subjektif generasi Z, perubahan pemaknaan mereka, serta dinamika komunikasi dan negosiasi identitas budaya dalam konteks Mandok Hata di era digital, yang belum menjadi fokus utama pada penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini dirancang dan dijalankan di bawah payung paradigma interpretif. Paradigma ini berpijak bahwa keyakinan realitas sosial tidak pernah bersifat mutlak. Paradigma interpretif berpijak pada pandangan epistemologis bahwa realitas sosial bersifat jamak (*multiple realities*), cair, dan secara aktif dikonstruksikan sendiri oleh individu melalui proses interpretasi, pemaknaan mendalam, serta interaksi sosial di dalam konteks budaya tertentu. Paradigma ini berorientasi pada pemaknaan kualitas dari sebuah pengalaman hidup (*the quality of experience*). Dalam kacamata interpretif, sebuah tradisi tidak dipandang memiliki makna tunggal yang statis dari generasi ke generasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti tidak mencari siapa yang benar atau salah antara generasi tua dan generasi Z. melainkan berfokus memahami bagaimana dunia subjektif dari sudut pandang para informan dibentuk, serta bagaimana makna tradisi *Mandok Hata* di dalam benak mereka. (Pietkiewicz & Smith, 2014).

Paradigma interpretif menempatkan kesadaran manusia dan rencana penggalan pengalaman hidup yang nyata (*lived experience*) sebagai pusat dari seluruh proses pemahaman keilmuan. Melalui lensa interpretif, keluhan, kecemasan komunikasi, rasa takut dievaluasi ulang, hingga munculnya narasi digital di media sosial seperti TikTok mengenai “drama Mandok Hata”, tidak dinilai sebagai penyimpangan perilaku semata. Fenomena emosional tersebut diposisikan sebagai subjek kajian yang kaya makna, yang mengindikasikan adanya proses negosiasi aktif dari anak muda perantau yang sedang berdiri di antara tuntutan

struktur adat tradisional dan pola komunikasi digital yang instan.(Hutagalung & Puspitawati, 2024).

Karakter utama dari paradigma interpretif adalah pengakuan terhadap proses *double hermeneutics* atau dua tahap penafsiran yang akan terjadi di lapangan. Proses ini bermakna ganda: di satu sisi, para mahasiswa perantau suku Batak selaku calon informan akan mencoba menafsirkan dan menceritakan apa yang Generasi Z rasakan dan alami secara personal terhadap tradisi Mandok Hata. Pada sisi lainnya, peneliti secara refleksif akan berusaha ,enafsirkan dan menangkap esensi terdalam dari cerita-cerita verbal maupun ekspresi yang dibagikan oleh para informan. Dengan demikian, melalui paradigma interpretif, riset penelitian ini mampu menghasilkan analisis yang kaya akan nuansa individu (*idiografis*), kontekstual, dan mampu memetakan dinamika pemaknaan budaya Generasi Z secara utuh tanpa melakukan generalisasi sepihak. (Purnamasari & La Kahija, 2020).

1.5.3 *Coordinated Management of Meaning (CMM)* – W.Barnett Pearce

Teori *Coordinated Management of Meaning (CMM)* merupakan teori komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh W. Barnett Pearce dan Vernon E. Cronen. Dalam pandangan Pearce dan Cronen, komunikasi bukanlah sekedar proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan (proses transmisi), melainkan sebuah proses aktif untuk menciptakan (*making*) dan mengelola (*managing*) makna dalam hubungan sosial melalui komunikasi, individu tidak

hanya berbicara di dalam dunia, tetapi juga menciptakan dunia mereka sendiri, membentuk realitas sosial, identitas, dan hubungan melalui pertukaran simbol dan makna (Littlejohn & Foss, 2017).

Teori *Coordinated Management of Meaning (CMM)* berpijak pada dua prinsip dasar yang saling mengikat:

1.) Manusia secara aktif menciptakan makna dalam interaksi sosial

Makna tidak pernah bersifat inheren atau melekat secara permanen pada suatu objek atau kata tunggal. Makna diproduksi, dinegosiasikan, dan diubah secara dinamis melalui tindakan komunikatif antar individu

2.) Manusia berupaya mengoordinasikan tindakan mereka.

Karena setiap individu membawa latar belakang yang berbeda *Coordinated Management of Meaning (CMM)* menekankan pentingnya koordinasi agar interaksi sosial dapat berjalan secara harmonis dan koheren. Konsep ini mengakui bahwa perbedaan penafsiran adalah hal yang wajar, namun melalui komunikasi yang efektif, manusia selalu mencari jalan untuk menyelaraskan tindakan mereka agar tujuan bersama dapat tercapai tanpa menimbulkan benturan sosial yang destruktif (Pearce & Cronen, n.d.)

Teori ini memiliki dua prinsip dasar. Pertama, manusia secara aktif menciptakan makna dalam interaksinya dengan orang lain. Kedua, mereka berupaya mengoordinasikan tindakan dan makna tersebut agar tercipta komunikasi yang koheren. Dalam praktiknya, *Coordinated Management of Meaning* menyadari bahwa makna tidak selalu sejalan antara satu pihak dengan pihak lainnya, namun melalui komunikasi, makna tersebut dinegosiasikan secara dinamis. Empat pilar

konsep utama dalam *Coordinated Management of Meaning* (CMM), yaitu:

1.) Konsep pertama dalam *Coordinated Management of Meaning* adalah hierarki makna (*hierarchy of meaning*), yang menunjukkan bahwa setiap ujaran memiliki lapisan makna yang beragam. Hierarki ini terdiri atas beberapa tingkatan, yaitu;

a. Isi pesan (*content*)

Tingkat dasar berupa data mentah, kata-kata yang diucapkan, atau simbol verbal/nonverbal yang digunakan secara literal.

b. Tindakan ujaran (*speech act*)

Maksud atau fungsi dari kata-kata tersebut. Lapisan ini menjawab pertanyaan: “Apa yang sebenarnya sedang dilakukan seseorang saat mengucapkan kata tersebut?” (Apakah sedang memuji, menyindir, memerintah, atau mengancam)

c. Konteks interaksi (*episode*)

Situasi atau runtutan peristiwa di mana komunikasi tersebut terjadi. Episode memiliki batasan waktu, tempat, dan aturan tidak tertulis. Konteks *episode* ini sangat menentukan bagaimana *speech act* diinterpretasikan.

d. Hubungan antar pelaku komunikasi (*relationship*)

Hubungan dinamis antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Hubungan ini bertindak sebagai pemandu untuk memahami batas-batas perilaku yang wajar.

e. Identitas pribadi (*life script*)

Konsep diri, latar belakang, dan akumulasi pengalaman hidup individu. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan memengaruhi cara ia memproduksi dan memaknai sebuah pesan.

f. Pola budaya yang lebih luas (*cultural pattern*).

Lapisan tertinggi yang mencakup nilai-nilai, norma, tradisi dan pandangan hidup kelompok masyarakat tempat individu tersebut bernaung. Pola budaya mendikte apa yang dianggap tabu, sopan, dan sakral.

2.) Koordinasi (*coordination*)

Konsep kedua ini menggambarkan bagaimana individu dengan latar belakang, interpretasi, dan *life script* yang berbeda tetap bisa berinteraksi secara harmonis, bekerja sama, dan hidup berdampingan secara harmonis. Koordinasi terjadi ketika dua belah pihak berhasil menyelaraskan tindakan mereka, meskipun mereka mungkin tidak memiliki pemikiran yang sama persis. Suksesnya koordinasi ditandai dengan interaksi yang terasa “berjalan lancar” tanpa benturan sosial yang berarti.

3.) Koherensi (*coherence*)

Koherensi menjadi hal penting dalam teori ini, sejauh mana individu merasa bahwa interaksi yang terjadi memiliki makna dan dapat dipahami bersama. Koherensi merujuk pada sejauh mana individu merasakan bahwa interaksi yang sedang terjadi memiliki makna, masuk akal, dan dapat dipahami bersama. Koherensi dicapai ketika cerita yang

kita hidupi (*storied lived*) selaras dengan cerita yang kita sampaikan (*story told*). Melalui koherensi, manusia menafsirkan dunianya agar tidak terasa kacau (*chaos*).

4.) Misteri (*mystery*)

Konsep ini mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks dan ada unsur misteri dalam setiap komunikasi. Teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) dengan bijak menekankan bahwa tidak semua aspek komunikasi dapat dijelaskan secara rasional. Terdapat sisi pengalaman yang bersifat emosional, spiritual, atau simbolik yang hanya dapat dipahami dalam kerangka nilai dan budaya yang lebih luas terlihat ketika proses tradisi berlangsung. Ruang misteri ini sering kali muncul dan terlihat jelas ketika prosesi adat, tradisi yang sakral, atau momen-momen krusial yang menyentuh rasa kemanusiaan sedang berlangsung. (Littlejohn & Foss, 2017).

1.5.4 Cultural Identity Theory (Teori Identitas Budaya) – Mary Jane Collier

Dalam konseptualisasi studi komunikasi, Cultural Identity Theory (CIT) yang dikembangkan oleh Mary Jane Collier berakar kuat pada paradigma interpretif. Paradigma ini memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang objektif atau berada di luar diri manusia, melainkan sebagai hasil konstruksi subjektif yang diciptakan melalui makna dan interaksi simbolik (Gudykunst, 2005). Identitas budaya adalah sebuah proses diskursif yang dinamis, di mana makna mengenai “siapa diri kita” dan “bagaimana kita terhubung dengan kelompok” terus-menerus dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diwujudkan melalui aktivitas

komunikasi interpersonal sehari-hari (Thompson, 2014).

Budaya dalam konteks ini mewujudkan sebagai sistem simbol, makna, dan norma yang disepakati secara komunal, yang digunakan oleh para aktor sosial untuk memproduksi serta memahami pengalaman hidup mereka. Identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan dalam konteks komunikasi antar generasi dan antar budaya. (Chen & Lin, 2016). Teori identitas budaya menjelaskan bahwa identitas seseorang termasuk identitas budaya, tidak terbentuk secara langsung sejak lahir, namun dibangun melalui proses komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Para ahli komunikasi antarbudaya sepakat bahwa identitas budaya mencakup berbagai kategori sosial seperti kebangsaan, ras, etnis, usia, gender, seksualitas, status sosial ekonomi, bahasa, afiliasi politik, dan disabilitas (Baumert et al., 2024).

Identitas budaya bersifat relasional dibentuk ulang melalui pilihan komunikasi dan interaksi antarbudaya. Identitas budaya kini dipahami sebagai konstruksi yang jamak, saling berpotongan, serta bersifat personal dan sosial. Identitas budaya mencakup status pengalaman, pembentukan, negosiasi, hingga pertentangan keanggotaan kelompok yang diartikulasikan melalui komunikasi dalam konteks tertentu (Eslami et al., 2023)

Secara epistemologis, pendekatan dalam *Cultural Identity Theory* (CIT) menekankan pentingnya memahami dunia sosial dari sudut pandang aktor yang mengalaminya secara langsung (*emic perspective*). Hal ini secara jelas dijabarkan dalam dua dimensi inti teori ini yaitu:

- 1.) *Dimensi Avowal* (Pernyataan Diri/Identitas yang Ditampilkan oleh Diri

Sendiri)

Berfokus pada bagaimana individu secara subjektif memaknai, mengklaim, dan menampilkan identitas budayanya dalam sebuah tindakan komunikatif yang disengaja. Proses ini melibatkan performativitas simbolik, seperti pilihan dialek, gaya komunikasi, maupun tindakan ritualistic yang ditunjukkan untuk menegaskan eksistensi dirinya

2.) *Dimensi Ascription* (Identitas yang Dilekatkan oleh Orang Lain)

Berfokus pada bagaimana lingkungan sosial atau orang lain menginterpretasikan, menilai, dan melekatkan identitas tertentu kepada individu tersebut berdasarkan persepsi luar.

Paradigma interpretif memandang bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya tercapai bukan saat individu menuruti aturan objektif yang kaku, melainkan ketika terjadi keselarasan makna antara cara individu menegaskan dirinya (*avowal*) dan cara orang lain menginterpretasikan identitas tersebut (*ascription*) (Gudykunst, 2005). Landasan interpretif dalam teori ini mengakui sifat multidimensional, cair, dan kontekstuan dari identitas budaya. Karena identitas dikonstruksi secara dinamis melalui interaksi, maka tingkat ketajaman (*salience*) dan intensitas identitas budaya seseorang akan selalu berubah-ubah tergantung pada konteks situasional, ruang, waktu, dan dengan siapa mereka berinteraksi (Halualani & Nakayama, 2010).

Aktor sosial memiliki agensi dan reflektivitas untuk menonjolkan aspek budaya tertentu atau menyembunyikannya guna menyesuaikan diri dengan situasi komunikatif yang dihadapinya. Oleh karena itu penerapan *Cultural Identity Theory* yang berpijak pada paradigma interpretif fokus utamanya adalah untuk

mengeksplorasi secara mendalam (*thick description*) (Littlejohn & Foss, 2017).

1.6 ASUMSI PENELITIAN

Berdasarkan perumusan latar belakang masalah, tinjauan pustaka, serta landasan filosofis paradigma interpretif yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa anggapan dasar atau keyakinan awal dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Arti Tradisi itu Fleksibel dan Mengikuti Perkembangan Zaman.

Peneliti berasumsi bahwa makna dari sebuah tradisi budaya, khususnya tradisi Mandok Hata pada suku Batak Toba, tidak bersifat harga mati, kaku, atau sekadar diwariskan begitu saja secara turun-menurun. Makna tersebut akan selalu dibentuk ulang, diartikan kembali, dan dinegosiasikan secara aktif oleh anak muda berdasarkan lingkungan sosial, pengalaman hidup nyata (*lived experience*), serta perubahan zaman yang mereka jalani saat ini.

- b. Generasi Z adalah Penafsir Budaya yang Aktif, Bukan Penerima Pasif.

Peneliti berasumsi bahwa Generasi Z Suku Batak tidak cuma diam dan menerima begitu saja aturan atau struktur adat yang diturunkan oleh orang tua. Sebagai Generasi Z yang tumbuh besar di era internet dan terpapar budaya global, mereka secara aktif menilai sendiri apa yang mereka alami dalam interaksi keluarga. Oleh karena ini, respon emosional mereka seperti rasa cemas, takut salah bicara, hingga curhatan di media sosial TikTok mengenai “drama Mandok Hata”

merupakan bentuk nyata dari cara mereka merespon yang meyelaraskan identitas budayanya.

c. Jauh dari Rumah Membuka Sudut Pandang dan Perasaan Baru.

Peneliti berasumsi bahwa status informan sebagai mahasiswa/mahasiswi yang merantau dari Sumatera Utara ke Semarang mereka menginap. Jarak fisik yang jauh ini diasumsikan bisa memicu dua perasaan subjektif yang berbeda: di satu sisi mereka bisa lega karena “bebas” dari ketegangan tradisi secara langsung. Tetapi di sisi lainnya, jauh dari rumah justru menumbuhkan rasa rindu, dan kesadaran baru bahwa Mandok Hata adalah ruang komunikasi yang sangat berharga untuk mendekatkan kembali hubungan keluarga.

d. Keterbatasan Bahasa Daerah Bukan Berarti Kehilangan Jati Diri

Peneliti berasumsi bahwa meskipun anak muda perantau zaman sekarang sering cemas dan tidak lancar menggunakan Bahasa Batak yang kaku dan baku. Hal tersebut tidak menghapus rasa cinta dan keterikatan Generasi Z atau bahasa campuran di dalam forum Mandok Hata adalah bentuk strategi adaptasi komunikasi agar mereka tetap bisa ikut serta dan menyampaikan isi hati dari para informan.

e. Pengalaman Emosional hanya dapat Digali melalui cerita

Keyakinan dalam diri meneliti mengenai kedalaman dunia batin, konflik emosional, dan cara generasi Z melaksanakan. Pengalaman personal yang sangat pribadi ini hanya bisa digali secara tepat dan utuh melalui

obrolan santai tapi mendalam (*in-depth review*) yang membedah kisah hidup mereka satu per kasus, sesuai dengan prinsip dasar metode

1.7 OPERASIONAL KONSEP

Operasional konsep dalam penelitian kualitatif berfokus pada pembatasan dan pemetaan dimensi utama yang digunakan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman hidup subjektif (*lived experience*) informan. Studi ini mengintegrasikan struktur hierarki makna dari teori *Coordinated Management of Meaning (CMM)* dan penegasan identitas dari *Cultural Identity Theory* (Teori Identitas Budaya) untuk memahami bagaimana migran Batak Generasi Z di Kota Semarang menafsirkan, mengelola, dan menegosiasikan tradisi lisan Mandok Hata. Untuk mengeksplorasi dunia subjektif informan secara mendalam, konsep-konsep ini dioperasionalkan menjadi 5 (lima) dimensi atau indikator utama berikut:

1. Definisi Operasional "Pengkoordinasian Makna"

Dimensi ini berfokus pada proses aktif dan strategis yang dilakukan oleh Generasi Z untuk menyelaraskan, mengelola, dan menyusun pesan atau bahasa mereka selama ritual Mandok Hata. Proses koordinasi ini didefinisikan sebagai taktik bertahan (*surviving strategy*) agar komunikasi dengan generasi yang lebih tua terus berjalan harmonis tanpa melanggar batasan privasi pribadi anak-anak. Secara operasional, indikator ini diukur melalui:

- a. Modifikasi Gaya Bahasa
- b. Penyaringan Isi Pesan (*Message Packaging*)

c. Pemanfaatan Instrumen Digital Taktis

2. Interpretasi Pengalaman Mandok Hata (Lapisan *Content, Episode, & Life Script*) Dimensi ini meneliti bagaimana Generasi Z memahami dan memberi makna pada partisipasi mereka dalam Mandok Hata sejak masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Evaluasi subjektif ini dibangun berdasarkan interaksi sosial dalam keluarga besar. Secara operasional, indikator ini dieksplorasi melalui:

- a. Interpretasi informan tentang esensi Mandok Hata, apakah dipandang sebagai "ritual sakral", "beban psikologis", atau "formalitas tahunan".
- b. Ingatan informan di masa lalu, termasuk perilaku defensif karena ketidaksiapan emosional untuk menghadapi forum adat tradisional.

3. Ekspresi Emosional dan Kecemasan Performatif (Lapisan *Speech Act & Relationship*)

Dimensi ini menggambarkan gejala emosi dan perasaan psikologis yang muncul pada Generasi Z sebelum, selama, dan setelah berpartisipasi dalam pawai Mandok Hata. Secara operasional, indikator ini dieksplorasi melalui:

- a. Munculnya kecemasan performatif (*performative anxiety*)
- b. Penilaian informan terhadap suasana emosional forum tradisi Mandok Hata

4. Transformasi Spasial dan Jarak Reflektif Rantau (Konteks Migrasi)

Dimensi ini menggambarkan bagaimana status informan sebagai mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga besar di Kota Semarang

memengaruhi interpretasi mereka terhadap tradisi. Secara operasional, indikator ini dieksplorasi melalui:

- a. Dinamika psikologis yang dihasilkan dari jarak fisik
 - b. Reinterpretation (penilaian kembali) makna tradisi dari jauh
5. Menegosiasikan Identitas Budaya di Era Digital (Pola Budaya Berlapis, Pengakuan & Penerimaan)

Dimensi ini mengkaji ketegangan antara identitas budaya Batak Toba yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh orang tua dan identitas diri Generasi Z, yang dibentuk oleh budaya digital yang instan dan kasual. Secara operasional, indikator ini dieksplorasi melalui:

- a. Bentuk-bentuk penegasan diri (*avowal*)
- b. Perspektif kritis informan tentang fenomena narasi ratapan digital di TikTok mengenai "drama Mandok Hata," serta penilaian mereka tentang konsistensi permintaan maaf yang diucapkan dalam ritual dengan perilaku keluarga sehari-hari dalam kehidupan nyata.

1.8. METODOLOGI PENELITIAN

1.8.1 DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretive Phenomenological Analysis (IPA)*. Berpijak pada paradigma interpretif, penelitian ini berusaha mengeksplorasi pengalaman pribadi yang dialami dari seorang individu berkaitan dengan suatu objek atau peristiwa (Smith et al., 2012).

Paradigma interpretif merupakan pendekatan yang menekankan pada

pemahaman makna subjektif yang dibentuk melalui interaksi sosial. Paradigma ini berfokus pada bagaimana individu menciptakan relaitas sosial mereka melalui pengalaman pribadi dan sosial. Selaras dengan paradigma interpretif, tradisi fenomenologi memandang individu sebagai pusat dalam proses komunikasi. Pendekatan ini menempatkan pengalaman subjektif sebagai dasar pemahaman terhadap dunia dan interaksi manusia (Littlejohn, 2021).

Oleh karena itu, metode fenomenologi dipilih dalam penelitian ini karena menekankan pada pengalaman hidup dan makna personal yang dimiliki oleh Generasi Z, fenomenologi memungkinkan peneliti menggali secara mendalam perubahan sikap dan respon komunikasi Generasi Z terhadap tradisi *Mandok Hata* yang telah diwariskan secara turun menurut dalam konteks dinamika budaya dan sosial masa kini.

1.8.2 SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah Generasi Z Suku Batak perantau di Kota Semarang yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara, lahir pada tahun 1997 – 2012 dan pernah mengikuti Mandok Hata.

1.8.3 SUMBER DATA

a) Data Primer : Data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam semi terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan bagi peneliti bertanya mengenai pengalaman pribadi dari partisipan dan memberikan ruang untuk menceritakan kisah dan makna yang dibentuk terkait dengan tradisi Mandok Hata

b) Data Sekunder : Data yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini berasal dari data sekunder analisis konten mengenai Mandok Hata di Sosial Media Tiktok pada lima tahun terakhir (2021-2025). Tiktok sebagai platform media sosial yang menjadi cerminan bagaimana Generasi Z mengekspresikan pandangan, pengalaman, bahkan negosiasi terhadap budaya Mandok Hata. Analisis ini akan membantu melengkapi pemahaman tentang narasi yang dibangun Generasi Z di ruang digital. Data Sekunder juga diambil dari berbagai kajian pustaka yaitu buku, jurnal penelitian, website, dan media lainnya yang berkaitan dengan pembahasan mengenai tradisi Mandok Hata dalam keluarga Suku Batak Toba.

1.8.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam semi-terstruktur. Pendekatan ini melibatkan penggunaan wawancara yang berisi daftar pertanyaan umum dan netral, yang telah disiapkan sebelumnya untuk memungkinkan partisipan menceritakan pengalaman mereka secara mendalam. Selama wawancara, alat perekam suara digunakan untuk mempermudah peneliti dalam membuat transkrip wawancara yang akurat (Evani dkk., 2024).

1.8.5 TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sesuai dengan metodologi yang berfokus pada bagaimana seorang individu mengkoordinasi Pemaknaan Mengenai Tradisi Mandok Hata. IPA mendasarkan diri pada teknik *purposive sampling*. Pendekatan *purposive sampling* melibatkan seleksi partisipan secara sengaja setelah melalui survei awal atau wawancara lapangan. Tujuannya untuk memastikan bahwa setiap individu yang terpilih dalam penelitian ini benar-benar kriteria relevan dan dapat memberikan informasi mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Smith et al., 2012).

Teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis sebagai berikut :

1. Membaca Transkrip secara berulang (*Repeated Reading of Transcripts*)

Tahap ini memerlukan proses pembacaan transkrip wawancara yang telah diperoleh secara berulang-ulang dan cermat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap narasi partisipan.

2. Pencatatan Awal (*Initial Noting*)

Setelah pembacaan berulang, peneliti akan melakukan pencatatan awal dengan memeriksa makna kata yang terkandung dan menganalisis bahasa yang digunakan pada tahap eksploratori. Catatan atau komentar eksploratori (*exploratory comments*) ini meliputi tiga kategori utama:

- a) *Descriptive comments* : berfokus pada apa yang dikatakan partisipan secara faktual

b) *Linguistic comments* : mengamati penggunaan bahasa, metafora, dan gaya bicara partisipan.

c) *Conceptual comments* : mulai mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep.

3. Mengembangkan Tema-Tema yang Muncul (*Developing Emergent Themes*)

Berdasarkan pencatatan awal, peneliti mulai mengidentifikasi dan mengembangkan tema-tema yang muncul secara organik dari data setiap kasus. Tahap ini melibatkan sintesis komentar-komentar eksploratori menjadi tema-tema yang lebih koheren atau berhubungan.

4. Mencari Hubungan antar Tema (*Searching for Connections Across Themes & Mapping the Pattern*)

Setelah tema-tema awal teridentifikasi, peneliti akan mencari keterkaitan dan hubungan antara tema-tema tersebut dalam konteks satu kasus individual. Hal ini membantu membangun struktur naratif yang lebih komprehensif untuk pengalaman partisipan

5. Berpindah ke Kasus Selanjutnya (*Moving to The Next Case*)

Setelah analisis yang mendapat terhadap satu kasus selesai, peneliti akan mengulang proses analisis (langkah 1 hingga 4) untuk setiap transkrip partisipan berikutnya secara terpisah. Pendekatan idiografis ini memastikan bahwa setiap pengalaman individu dihargai dan dipahami secara unik.

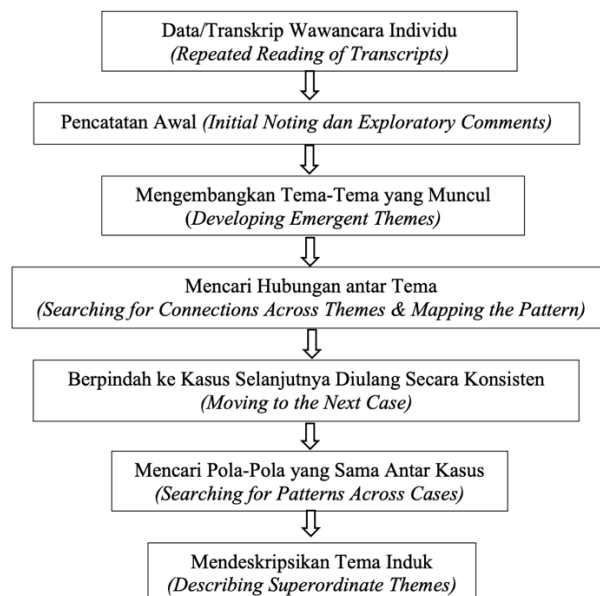
6. Mencari Pola-Pola yang Sama Antar Kasus (*Searching for Patterns Across Cases*). Setelah semua kasus dianalisis secara individual, peneliti akan melakukan analisis lintas kasus untuk mencari pola-pola yang sama, konvergensi, serta divergensi tema di antara pengalaman partisipan yang berbeda.

7. Mendeskripsikan Tema Induk (*Describing Superordinate Themes*)

Pada tahap akhir ini, peneliti akan merangkum dan mendeskripsikan tema-tema induk atau superordinate yang lebih besar dan komprehensif, yang mewakili esensi kolektif dari pengalaman partisipan terkait fenomena yang diteliti (Purnamasari & La Kahija, 2020).

Gambar Bagan 1.8.5

Alur Analisis Data IPA (*Pattern Workflow*)



Proses analisis data dalam penelitian ini bergerak secara berjenjang melalui alur kerja (*workflow*) *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang ketat

dan sistematis. Alur kerja ini menjamin bahwa setiap kesimpulan atau tema besar yang diambil di akhir penelitian benar-benar berakar kuat pada cerita dan pengalaman nyata para informan di lapangan, bukan sekadar tebakan atau deskripsi kualitatif biasa. Alur analisis data penelitian ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama :

1. Tahap Eksplorasi Kasus Individual (Idiografis)

Analisis dimulai dengan memeriksa transkrip wawancara setiap informan satu per satu secara mendalam. Peneliti melakukan pembacaan ulang (*repeated reading*) dan memberikan catatan awal (*initial noting*) yang mencakup aspek deskriptif (apa yang dikatakan), aspek linguistik (bagaimana cara mengatakannya), dan aspek konseptual (makna psikologis di balik cerita). Dari catatan ini, peneliti menyusun tema-tema yang muncul (*emergent themes*) yang secara khusus menangkap keunikan (*uniqueness*) pengalaman dari masing-masing informan.

2. Mencari Pola-pola yang Sama antar Kasus (*Searching for Patterns Across Cases*)

Setelah seluruh informan dianalisis secara terpisah, Peneliti mulai mempertemukan data-data tersebut untuk mencari pola bersama. Pada tahap ini, peneliti memetakan aspek konvergensi (kesamaan esensial yang dialami oleh semua anak rantau) sekaligus aspek divergensi (variasi atau perbedaan unik dalam cara mereka merespons tradisi)

3. Tahap Sintesis Pola Tema Induk (*Final Themes*)

Tahap akhir adalah menggambarkan pola hubungan (*pattern*) antar tema menjadi Tema Induk (*Superordinate/Final Themes*). Pola ini memetakan secara jelas alur psikologis informan, mulai dari stimulus atau tekanan yang mereka terima, gejala emosi yang muncul, hingga taktik konkret yang mereka lakukan untuk bertahan.

Melalui *pattern workflow* ini, hasil analisis data tidak hanya berupa daftar kutipan wawancara, melainkan sebuah bagan alur yang utuh yang memperlihatkan bagaimana mahasiswa perantau Suku Batak di Kota Semarang mengoordinasikan makna dan menegosiasikan identitas budaya mereka dalam tradisi *Mandok Hata*.

1.8.6 KRITERIA KUALITAS PENELITIAN

Dalam memastikan kualitas dan ketelitian penelitian ini dalam kerangka *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), kualitas dalam penelitian IPA ditekankan pada aspek-aspek berikut :

1. Keterlibatan Mendalam dengan Data Partisipan

Adanya keterlibatan yang mendalam dan cermat dengan narasi partisipan, memastikan bahwa interpretasi berakar kuat pada data empiris. Hal ini artinya memberikan ruang dan suara yang otentik kepada pengalaman partisipan dan menghindari interpretasi yang dangkal.

2. Koherensi atau Keterhubungan dan Plausibilitas Interpretasi

Interpretasi yang dihasilkan harus koheren secara internal dan plausible, yaitu saling terhubung dan dapat dipercaya. Meskipun jika terdapat dua analisis yang menghasilkan interpretasi berbeda dari data yang sama karena

sifat subjektif IPA, interpretasi tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan dan didukung secara jelas oleh bukti dari transkrip.

3. Refleksivitas Peneliti

Peneliti secara jujur dan terbuka merefleksikan posisi, prasangka dan bagaimana pemahaman dalam membentuk interpretasi. Proses refleksivitas akan didokumentasikan secara transparan, baik dalam catatan harian khusus (jurnal reflektif) atau catatan analisis lainnya, Tujuannya agar penelitian ini menjadi sangat transparan dan dapat dipercaya.

4. Kekayaan dan Nuansa Analisis

Kualitas IPA juga diukur dari seberapa kaya dan mendalam pemahaman peneliti menangkap dan menggali makna dari pengalaman partisipan. Sehingga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti serta menganalisis secara detail dan penuh agar dapat memberikan gambaran yang utuh terhadap sebuah fenomena.

5. Kesesuaian Metodologis

Memastikan bahwa langkah – langkah metodologis yang diambil sesuai dengan prinsip *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hal ini mencakup pemilihan partisipan yang sesuai, teknik pengumpulan data, dan prosedur analisis yang konsisten dengan pendekatan IPA dan komitmen pada analisis mendalam setiap kasus (Tuffour, 2017).

1.8.7 KETERBATASAN PENELITIAN

Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang idiografis dan mendalam membuat jumlah partisipan cenderung kecil. IPA merupakan

pendekatan yang *fundamentally a subjective research approach* sehingga terdapat kemungkinan bahwa dua analisis yang bekerja dengan data yang sama memungkinkan menghasilkan interpretasi yang berbeda. Meskipun demikian, penelitian ini akan menjamin kualitas melalui kriteria seperti keterlibatan mendalam dengan data, koherensi interpretasi, reflektivitas peneliti, dan kekayaan analisis untuk memitigasi potensi variasi tersebut.

Penelitian ini berfokus pada upaya memahami pengalaman unik para Generasi Z Suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara dan merantau di Kota Semarang dalam mengkoordinasi pemaknaan mereka terhadap tradisi Mandok Hata. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang bersumber dari penggunaan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Karena metode IPA ini bersifat idiografis atau sangat berfokus pada kedalaman pengalaman individu, maka jumlah partisipan dalam penelitian ini cenderung kecil. Hal ini berarti hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena Generasi Z Batak secara umum di seluruh Indonesia, melainkan untuk memberikan gambaran yang sangat mendalam dan spesifik mengenai dinamika komunikasi para perantau di Semarang.

Dalam penelitian ini, peneliti sangat memperhatikan prinsip reflektivitas, yaitu upaya sadar peneliti untuk terus menjaga jarak agar pandangan atau pendapat pribadi tidak mencampuri kemurnian cerita dari para informan. Hal ini sangat penting karena peneliti ingin memastikan bahwa apa yang tertulis dalam penelitian ini merupakan suara asli dari para Generasi Z Suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara dan merantau di Semarang mengenai pengalaman mereka dalam

tradisi Mandok Hata.